

Perancangan Fotografi Kehidupan Pasar Pabean, Surabaya

Livia Santoso

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236.
Email: liviasantoso24@yahoo.co.id

Abstrak

Pasar Pabean merupakan pasar tradisional tertua yang berlokasi di Kota Surabaya. Budaya dan tradisi yang melekat di benak konsumen menjadi pesona yang mampu menghidupkan pasar. Pasar yang disebut tak pernah lelap ini memiliki banyak pesona keunikan yang tidak semua orang mengetahuinya. Adanya kuli angkut, perbedaan etnis yang dapat berbaur, dan beberapa hal lainnya menjadikan pasar tradisional Pabean ini tetap hidup. Masyarakat Surabaya hanya sekedar tahu Pasar Pabean tanpa mengetahui informasi tentang pasar dan tanpa mengenal nilai-nilai yang terkandung dari Pasar Pabean. Akibatnya Pasar Pabean hanya diketahui sebagai pasar tradisional pada umumnya. Melalui perancangan ini, masyarakat Kota Surabaya, terutama yang senang mempelajari tentang budaya, dapat diperkenalkan tentang Pasar Pabean sebagai pasar tradisional yang memiliki nilai historis, budaya, dan kehidupan sosial yang tinggi serta diberikan informasi-informasi seputar pasar sehingga dapat dengan mudah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut.

Kata kunci: Perancangan, Fotografi, Pasar Pabean, Surabaya

Abstract

The Design of Photography of Pabean Market Life in Surabaya

Pabean Market is the oldest traditional market located in the city of Surabaya. Culture and tradition embedded in the minds of consumers are able to turn on the charm of the market. A market that never sleeps as it's called has a lot of uniqueness that not everyone knows. Their porters, ethnic differences that can blend, and a few other things make the Pabean traditional market alive. Surabaya people merely know about the Pabean Market without knowing information about traditional markets and without knowing the values contained from Pabean Market. Consequently Pabean Market is only known as a traditional market in general. Through this scheme, the people of Surabaya, particularly who are interested to learn about the culture, can be introduced to the Pabean Market as a traditional market that has historical value, cultural, and high social life and can be given information about the market to preserve and maintain its values.

Keywords: Design, Photography, Pabean Market, Surabaya

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasar merupakan tempat orang berjual beli, di mana penjual ingin menukar barang atau jasa dengan uang dan pembeli ingin menukar uang dengan barang atau jasa. Kekuatan penawaran dan permintaan terjadi di dalam pasar. Pasar diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pasar moderen dan pasar tradisional. Pasar moderen adalah pasar di mana penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang, berada dalam sebuah bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang

lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan (*supermarket*), dan minimarket. Pasar tradisional ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari.

Pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki sejarah yang cukup lama dan sudah ada dalam jangka waktu yang lama. Kekhasan pasar tradisional yang mempertahankan area terbuka, kondisi becek, dan kotor serta tempat yang sederhana dan tua, membuat pasar tradisional masih digeluti oleh para pengunjung.

Pasar tradisional secara tidak langsung memiliki nilai-nilai historis yang sebenarnya patut dilestarikan oleh masyarakat. Rasa kebersamaan, gotong-royong, saling berinteraksi, rasa kekeluargaan, dan rasa kerakyatan akan ditemui di dalam pasar tradisional. Tak bisa dipungkiri, pasar tradisional memiliki ketahanan nasional yang cukup kuat dalam mengangkat swasembada pangan di dalam suatu negara.

Salah satu pasar tua dan bersejarah yang hingga saat ini masih terus dikunjungi dan diminati adalah Pasar Pabean. Pasar Pabean terletak di Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya, berada di antara jalan Kembang Jepun dan jalan K.H. Mas Mansur. Pasar Pabean dikenal sebagai pasar tradisional terbesar se-Asia Tenggara dan merupakan salah satu pasar yang masih mendorong roda perekonomian Surabaya. Catatan resmi dari Perusahaan Daerah Pasar Surya Surabaya, Pasar Pabean ada sejak tahun 1918, yaitu dapat dikatakan Pasar Pabean ada sejak sebelum negara Indonesia merdeka. Suasana bergaya *neo classic* yang ada pada bangunan di sekitar Pasar Pabean yang masih merupakan peninggalan Belanda, kini difungsikan sebagai kantor pengelola pasar. Pasar Pabean seringkali disebut sebagai pasar yang tidak pernah terlelap karena pasar ini buka hingga malam. Pasar Pabean merupakan pasar yang terkenal sebagai pusat perdagangan dan perkulakan rempah-rempah serta bahan pangan. Budaya dan tradisi yang pasti melekat di benak konsumen menjadi pesona yang mampu menghidupkan pasar Pabean hingga saat ini. Kondisi becek yang ditemukan di Pasar Pabean menjadi suatu ciri khas dari pasar tersebut. Selain itu, Pasar Pabean pantas untuk diangkat, pemandangan yang pasti akan dilihat di pasar tersebut adalah adanya kuli angkut wanita yang mampu mengangkat barang hingga lima puluh kilogram, dengan upah yang minim per harinya. Berbagai interaksi dari macam-macam etnis juga didapati di Pasar Pabean. Dapat dilihat bahwa Pasar Pabean bukan sekedar tempat transaksi saja, melainkan tempat para pedagang dan pembeli, etnis satu dengan etnis yang lain saling berinteraksi sehingga menjadi sentral dari pertemuan berbagai macam budaya.

Dalam hal ini, topik perancangan fotografi kehidupan Pasar Pabean, Surabaya diangkat guna untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah Desain Komunikasi Visual. Masyarakat Surabaya yang hanya sekedar tahu Pasar Pabean tanpa mengetahui informasi tentang pasar dan tanpa mengenal nilai-nilai yang terkandung dari Pasar Pabean. Akibatnya Pasar Pabean hanya diketahui sebagai pasar tradisional pada umumnya. Karya fotografi ini diharapkan dapat membuat masyarakat Kota Surabaya, terutama yang senang mempelajari tentang budaya, dapat diperkenalkan tentang Pasar Pabean sebagai pasar tradisional yang memiliki nilai historis, budaya, dan kehidupan sosial yang tinggi serta diberikan informasi-informasi seputar pasar sehingga dapat

dengan mudah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut. Penggunaan media fotografi dipilih sebagai media dari perancangan ini guna untuk mengabadikan momen kehidupan di Pasar Pabean, di mana dari gambar-gambar yang dihasilkan dapat menciptakan sebuah cerita dan makna tersendiri serta memperlihatkan bahwa pasar tradisional itu memiliki banyak hal untuk dibudidayakan dan dijaga nilai-nilainya. Selain itu lewat foto atau gambar, seseorang lebih tertarik untuk melihat, menafsirkan dan mendapatkan informasi.

Tujuan Perancangan

Merancang fotografi kehidupan Pasar Pabean, Surabaya yang dapat memberikan informasi dan memperkenalkan Pasar Pabean sebagai pasar tradisional yang nilai historis, budaya, dan kehidupan sosialnya tinggi.

Metode Penelitian

Data yang Dibutuhkan

- Data Primer

Metode yang digunakan untuk. Mendapatkan data primer, yaitu :

1. Metode Survei

Data diperoleh dengan turun ke lapangan, yaitu Pasar Pabean untuk meninjau langsung permasalahan yang terjadi dengan menggunakan pertanyaan lisan kepada masyarakat setempat.

2. Metode Observasi

Data diperoleh dengan mencatat pola perilaku subyek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti di Pasar Pabean.

- Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pada penelitian ini, bukti, catatan atau laporan historis didapat melalui pihak Pasar Pabean.

Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

1. Internet

Data diperoleh dari *website-website* yang memberikan informasi mengenai keunikan dari Pasar Pabean dan sejarah dari Pasar Pabean.

2. Wawancara

Data diperoleh dari wawancara langsung dengan para wanita pekerja dan orang-orang yang mencari nafkah di Pasar Pabean, terutama yang memiliki pengalaman lebih lama di Pasar Pabean.

3. Observasi

Data diperoleh dari pengamatan langsung pada objek yang diteliti tanpa mengajukan pertanyaan dan komunikasi dengan objek.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan 5W + 1H yang terdiri dari *What, Who, Where, When, Why, How*.

Analisis 5W + 1H :

- *What / Apa*

Apa itu Pasar Pabean sebagai pasar tradisional?

- *Who / Siapa*

Siapa pengelola Pasar Pabean ?

- *Where / Di mana*

Di mana letak Pasar Pabean ?

- *When / Kapan*

Kapan Pasar Pabean berdiri ?

- *Why / Mengapa*

- Mengapa selama ini Pasar Pabean menjadi suatu perekat nilai-nilai sosial masyarakat Surabaya ?

- Mengapa selama ini budaya dan tradisi, sosial dan historis masih tetap dipertahankan melalui Pasar Pabean ?

- Mengapa selama ini Pasar Pabean dilestarikan sebagai pasar tradisional oleh pemerintah Kota Surabaya ?

- *How / Bagaimana*

Bagaimana Pasar Pabean mempertahankan dan melestarikan kekhasannya lewat nilai budaya, nilai sosial, dan historis ?

Landasan Teori

Perkembangan Ekonomi Pasar di Indonesia

Ekonomi pasar dapat didefinisikan sebagai suatu perekonomian yang seluruh aktivitasnya diatur oleh interaksi di antara penjual dan pembeli di pasaran. Dalam menjaga objektivitas dari suatu analisa ekonomi pasar, sering diasumsikan bahwa tidak ada campur tangan pemerintah dalam perekonomian, walaupun akhirnya pemerintah berkepentingan untuk melakukan campur tangan dalam perekonomian untuk mencapai suatu tujuan politis. Kondisi perekonomian

sudah mencapai suatu taraf monetisasi yang modern, di mana benda ‘uang’ digunakan sebagai suatu alat perantara utama dalam kegiatan jual dan beli (Dr.Yusuf Faishal, 15).

Keberadaan pasar dapat mendorong perkembangan ekonomi di mana pasar memberikan kebebasan yang tinggi kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi dan dapat memberi informasi yang lebih tepat mengenai harga-harga suatu barang (Dr.Yusuf Faishal, 16).

Perusahaan Daerah Pasar Surya dan Pasar Pabean

Pengelolaan pasar dimulai sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda tahun 1872. Semenjak kemerdekaan Indonesia, pengelolaan pasar dinasionalisasi menjadi Dinas Pasar di bawah Pemerintahan Kota Surabaya. Dalam mendorong profesionalisme, tahun 1982 Dinas Pasar berubah menjadi Perusahaan Daerah Pasar. Perubahan nama terakhir pada tahun 1999 menjadi Perusahaan Daerah Pasar Surya. Visi dari Perusahaan Daerah Pasar Surya adalah menjadi perusahaan pengelola pasar terbaik di Indonesia. Misi dari Perusahaan Daerah Pasar Surya adalah sebagai perusahaan yang sehat, terpercaya dan kompetitif untuk memberikan kontribusi yang optimal bagi masyarakat, pemegang saham, karyawan, dan lainnya. Pasar-pasar yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Pasar Surya mencakup cabang timur, utara, dan selatan. Pasar Pabean termasuk pada salah satu cabang tersebut, yaitu cabang utara yang dikelola langsung oleh Perusahaan Daerah Pasar Surya. Pasar Surya dipimpin oleh seorang direktur utama dan juga sekaligus menjabat sebagai direktur administrasi keuangan, yaitu Bapak Mikhael Bambang Parikesit. Perusahaan Daerah Pasar Surabaya berusaha untuk meningkatkan kenyamanan para pengunjung di setiap pasar yang dikelola, terutama masalah kebersihan yang berada di Pasar Pabean karena kegiatan operasional pasar berlangsung selama 24 jam.

Di dalam buku *Surabaya in The Book*, terbitan Lembaga Publik Wongsongo tahun 2009, menyebutkan bahwa tempat tersohor sekaligus menjadi ikon di Jalan Songoyudan adalah pasar tradisional Pabean. Pasar ini merupakan pasar tertua di Kota Surabaya. Hal tersebut disebutkan karena posisi Pasar Pabean berada di sisi timur Sungai Kali Mas dan sebelah barat Sungai Pegirian. Kedua sungai tersebut, dalam catatan sejarah merupakan sungai strategis karena pernah dibangun bandar atau pelabuhan. Pasar Pabean terletak di antara pertokoan dan perkampungan. Dalam data sejarah, pasar tradisional dan legendaris bagi warga Surabaya ini, dibangun oleh kolonial Belanda pada tahun 1849, kemudian dengan melalui perkembangan jaman, Pasar Pabean melakukan pembenahan, dan dibangun secara permanen pada tahun 1930.



Gambar 1. Dua sungai : posisi jalan Pabean yang cukup strategis dengan diapit oleh dua sungai Pegirian dan Sungai Kalimas.

Adanya perluasan pasar merupakan hak pengelolaan Perusahaan Daerah Pasar Surya yang disahkan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pada awalnya Pasar Pabean hanya menempati areal tanah seluas 6.222 m² yang terdiri dari bangunan induk saja. Namun setelah adanya penambahan stand-stand baru yang menempati sayap kiri dan kanan bangunan induk maka luas Pasar Pabean kini mencapai 9.634 m² beserta lahan parkirnya (Data Monografi Pasar Pabean, 2000).

Pemerintah Kota Surabaya meresmikan Pasar Pabean sebagai cagar budaya dan pasar wisata bagi masyarakat Surabaya dan juga para wisatawan asing. Menjadi cagar budaya berarti tidak mengubah apa yang sudah ada, Pasar Pabean hanya melakukan pengecatan ulang, namun tidak mengubah bentuk bangunan sehingga originalitas dari pasar tetap terjaga dan tidak lepas pula dari sejarah. Pasar Pabean bisa dikatakan masih sangat tradisional sekali. Hal tersebut bisa dilihat saat di lokasi pasar, contohnya dalam cara mengupas bawang putih dan bawang merah. Berbeda dengan pasar moderen yang sudah menggunakan cara semi-moderen, keseluruhan aktivitas pasar tradisional menggunakan cara yang serba tradisional, baik pedagang maupun dalam menjual produk. Pasar Pabean menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing karena sisi tradisionalnya sangat melekat kuat. Bau pasar menjadi khas tersendiri bagi Pasar Pabean yang merupakan pasar tradisional.

Pasar Pabean sudah dikenal dan didengar oleh masyarakat Surabaya, hanya saja rata-rata masyarakat tidak mengetahui lokasi. Dengan maksud, lokasi di bagian mana harus membeli kebutuhan tertentu dan jam berapa operasionalnya. Jam operasional dari pasar sendiri adalah 24 jam. Pukul 04.00 pagi hingga 12.00 siang merupakan jam operasional gerai bumbu, bawang, dan sebagainya. Pukul 08.00 pagi hingga 16.00 sore merupakan jam operasional gerai tepung terigu, ayam, dan sebagainya. Pukul 15.00 hingga 07.00 pagi merupakan jam operasional gerai ikan basah. Tidak keseluruhan pedagang berjualan selama 24 jam penuh, beberapa jenis dagangan tertentu saja. Pengunjung biasanya ingat dengan jam operasional berdasarkan kebutuhan yang mereka butuhkan, dan

mayoritas sudah sebagai pelanggan. Pengambilan ikan oleh konsumen, kelasnya bukan grosir melainkan ton. Biasanya para konsumen mengambil untuk dijual lagi ke luar pulau. Ikan-ikan yang dijual di pasar masih segar, bahkan lebih segar daripada supermarket. Pasar Pabean memperkenalkan sisi tradisional dan nilai-nilai yang terkandung lewat media sosial, seperti internet dan televisi sehingga masyarakat Surabaya dapat mengakses dan mendapatkan informasi seputar Pasar Pabean.



Gambar 2. Pasar rakyat : Pasar Pabean ini dikenal sebagai pasar rakyat yang dibangun oleh colonial Belanda tahun 1849.

Fotografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fotografi adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Fotografi, yang berasal dari kata Yunani yaitu "photos" yang memiliki arti cahaya dan "Grafo" yang artinya proses melukis menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghaikan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan.

Jenis Fotografi yang Digunakan

Documentary Photography

Lewis Hine dan James Van DerZee adalah dua pelopor fotografi dokumenter. Foto dokumenter menceritakan kisah dengan gambar. Fotografi dokumenter dianggap sebagai salah satu cabang dekat dari fotografi jurnalistik. Pada fotografi dokumenter cerita disajikan melalui serangkaian foto yang dalam jurnalistik disebut *photo stories*. Perbedaan antara fotografi dokumenter dan fotografi jurnalistik adalah fotografi dokumenter berupa proyek jangka panjang dengan cerita yang kompleks, sedangkan foto jurnalistik lebih ke *breaking* atau terkini. Fotografi jurnalistik bergerak dari representasi realistik

peristiwa sebagaimana halnya medium fotografi yang memiliki kemampuan menyajikan rekaman yang dianggap presisi, tajam, jelas, tidak berpihak, dan benar. Tenggang waktu publikasi, narasi, dan obyektivitas adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fotografi jurnalistik. Fotografi dokumenter tidak terikat oleh waktu publikasi. Fotografi dokumenter dilakukan penciptaan catatan visual sebagai bukti nyata dari kehidupan. Detail visual dibuat secara menarik yang memungkinkan pemirsa seolah-olah menempati posisi fotografer sebagai saksi dari peristiwa kehidupan. Contoh dari fotografi dokumenter diawal perkembangan fotografi seperti karya fotografer Prancis Maxime du Camp (1849-1850), karya fotografer Amerika Jacob Riis "The Children of the Poor" 1898 dan "How the Other Half Lives" 1890, dan lainnya. Robert Frank dan Henri Cartier-Bresson merupakan dua fotografer dokumenter yang signifikan yang tidak menganggap diri mereka sebagai jurnalis foto. Frank adalah orang pertama yang secara luas menggunakan foto untuk dokumentasi yang memiliki pengaruh politik dengan pemahaman yang menyeluruh.

Pada awalnya fotografi dokumenter banyak mengangkat isu-isu kontroversial, namun dalam perkembangannya dokumenter juga mengambil topik lain yang cukup sederhana dari kehidupan sehari-hari masyarakat, keluarga, orang yang dicintai, dan budaya. Fotografi dokumenter juga menggunakan foto yang berkonseptual. Pada buku karya Frank Cost yang berjudul "Twenty-Two Seconds in Chennai", berisikan foto dari hasil *burst* selama 22 detik yang kemudian disusun menjadi 75 halaman. Setiap bagain dari buku memperlihatkan apa yang kamera mampu lihat dan hal tidak penting apa saja yang bisa dilihat oleh fotografer. Fotografi dokumenter dapat menyuarakan dan menafsirkan peristiwa, masalah, hingga inspirasi dalam kehidupan.

→ *Human Interest Photography*

Fotografi *Human Interest* adalah jenis fotografi yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman pribadi si fotografer. Penyampaian emosi disampaikan lewat fotografi ini. Jenis fotografi ini berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, bisa benda, alam, binatang, ataupun manusia (Wilsen Way, 3). Tujuan fotografi human interest ialah menyampaikan pesan visual dengan pendekatan humanis di mana pengalaman pribadi yang didapat oleh fotografer dapat dirasakan oleh orang yang melihat atau pengamat. Fotografi *Human Interest* mengamati perilaku masyarakat, apa dan bagaimana yang mereka pikirkan dan lakukan sebagai suatu kebiasaan yang terus-menerus terjadi. Fotografi ini juga mampu menghadirkan sebuah pemaknaan hidup yang tidak dirasakan oleh fotografer, namun dirasakan oleh orang lain. Foto sebagai media yang mewakili cara memandang fotografer dalam sebuah kejadian, di mana sesuatu yang dipandang oleh

fotografer menciptakan sebuah cerita yang ingin diungkapkan kepada masyarakat. Sebuah foto selain memiliki nilai estetis juga mampu menyampaikan pesan emosional kepada pengamatnya (Wilsen Way, 9). Warna hitam putih yang digunakan dalam sebuah foto memiliki keindahan warna yang lebih dibandingkan foto berwarna. Fotografi hitam putih menyeimbangkan emosi yang tertuang dalam sebuah foto. Berdasarkan teori Gestalt, dengan warna hitam dan putih, seseorang akan lebih mudah dalam menentukan *figure* dan *ground* dari sebuah frame foto (Wilsen Way, 11).

Teknik Fotografi

Menurut Leonardi (50) dalam menghasilkan karya fotografi yang baik diperlukan pemahaman dan penguasaan teknik di dalam bidang fotografi. Beberapa teknik fotografi yang diperlukan untuk diperhatikan adalah dengan menguasai hal-hal sebagai berikut, yaitu :

- **Komposisi**

Komposisi (*composition*) adalah sebuah proses penggabungan beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Komposisi dalam fotografi dimulai dari bidang yang penuh, kemudian satu persatu elemen yang tidak perlu disingkirkan untuk mencapai tujuan yang sama. Komposisi sangat berkaitan dengan estetika, untuk itu tidak ada peraturan yang mengikatnya, walaupun ada hanyalah sebatas panduan yang boleh diikuti dan boleh juga tidak diikuti. Ada istilah *following the rule* dan *breaking the rule*. Komposisi foto dilakukan dengan memperhatikan :

• **Point of Interest (POI)**

Artinya adalah pusat yang menjadi perhatian atau daya tarik, hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto sehingga mampu membuat orang langsung melihat pada obyek tersebut.

• **Simplicity**

Tujuan komposisi ini adalah memberikan penonjolan pada objek utama foto atau *point of interest* agar langsung terlihat secara utuh tanpa gangguan elemen-elemen lain yang tidak diperlukan. Karena itu saat melihat sebuah objek yang hendak difoto, pastikan bahwa elemen-elemen yang masuk ke dalam *frame* kamera adalah elemen-elemen yang benar-benar diperlukan. Penumpukan obyek (*merger*) harus dihindari. Penemuan obyek akan sangat mengganggu obyek utama karena bisa merusak keindahannya dan mengurangi rasa nikmat dalam melihatnya.

• **Framing**

Memberikan elemen-elemen tertentu di antara obyek utama sehingga membuat kesan obyek utama tersebut berada dalam sebuah bingkai *frame*. *Frame* bisa berbentuk apa saja, dan diperlukan pemikiran kreatif untuk mendapatkan komposisi *framing* yang lebih menawan.

- **Balance**

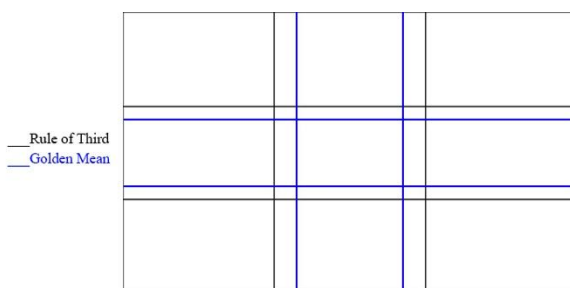
Berkaitan dengan keseimbangan obyek foto yang akan dibidik. Dalam fotografi *balance* berarti mengisi frame dengan posisi yang kurang lebih seimbang, bisa oleh elemen obyek, warna ataupun kontras. Sebuah foto dengan komposisi yang seimbang akan terasa saat kali pertama dilihat, begitu juga sebaliknya.

- **Rule of Third**

Rule of Third dikenal dengan komposisi 1/3, membantu untuk menempatkan subyek *off-center* dalam menjaga keseimbangan pada gambar.

- **Golden Mean**

Dikenal dengan golden section adalah sebuah panduan komposisi yang didasarkan pada perhitungan matematika yang unik. Panduan komposisi ini pertama kali didokumentasikan oleh seniman Yunani kuno dan sampai saat ini masih digunakan meskipun popularitasnya agak tertutupi oleh panduan *komposisi rule of third*. Prinsipnya panduan komposisi ini hamper sama dengan *rule of third* namun titik interesnya lebih sempit sekitar 5% ke arah tengah.



Gambar 3. Komposisi *rule of third* dan *golden mean*.

Jarak Pemotretan

Komposisi disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi pengambilan gambar. Kategori komposisi berdasarkan jarak shot, antara lain:

- **Long Shot**

Komposisi yang dihasilkan adalah obyek kecil, digunakan saat menggambarkan seluruh area dari sebuah aksi.

- **Medium Shot**

Komposisi yang dihasilkan adalah obyek yang difoto sudah terlihat lebih besar dibandingkan pada *long shot*, digunakan untuk menggambarkan seluruh figure maupun sosok seseorang dari bawah lutut sampai kepala, tetapi tidak keseluruhan *setting*.

- **Close Up**

Komposisi yang terlihat hanya obyek yang dijadikan *Point of Interest*, digunakan untuk menggambarkan sebagian fitur, elemen subyek ditampakkan dari bahu sampai kepala.

- **Extreme Close Up**

Digunakan untuk menggambarkan detail sebuah subyek yang hanya ditonjolkan elemen tubuhnya, misalnya mata, hidung saja, dan lain-lain.

Sudut Kamera

Menurut Burhanuddin (77) dalam pengambilan gambar, ada tiga arah sudut kamera yang biasanya digunakan, antara lain :

- **Bird eye view**

Arah sudut kamera dengan perumpamaan pandangan burung yang sedang terbang di udara dan melihat ke arah bawah atau daratan, biasanya disebut dengan *high angle*. Sudut pengambilan ini akan mengesankan benda atau subyek yang berada di bawahnya terlihat kecil atau terkompresikan.

- **Eye level view**

Arah sudut kamera yang diatur sejajar dengan arah pandang mata orang melihat, lurus, tidak melihat ke bawah ataupun ke atas. Dalam posisi ini, biasanya menimbulkan gambar yang berkesan statis. Posisi ini didapat jika seseorang berdiri dan memandang lurus ke depan.

- **Low level view**

Cara pengambilan foto *low level view* disebut juga *frog eye view* atau *low angle*. Sudut kamera didapat dalam posisi jongkok atau menengadahkan kamera ke arah atas. Kesan yang ditimbulkan dari gambar yang diambil adalah benda-benda yang ada di atasnya besar dan megah, biasanya digunakan pada pemotretan bangunan agar terlihat kesan bangunan yang tinggi.

- Elemen Desain

Dalam menghasilkan foto yang harmonis atau serasi, komposisi gambar dapat memanfaatkan elemen-elemen desain (Budhi Santoso, 46).

Elemen-elemen desain, antara lain :

- Titik (kecil, besar, dan lain-lain).
- Garis (lurus, lengkung, zig-zag, tegak, datar).
- Wujud (setiga, segiempat, segi banyak, lingkaran, elips, non-geometris).
- Bentuk (piramida, balok, kerucut, kotak, bola, telur).
- Warna (hangat, dingin, pastel, primer, dan lain-lain).
- Nada / kontras (keras, lunak, ringan, berat).
- Tekstur (kasar, halus, licin, dan lain-lain).
- Irama (teratur, tidak teratur).
- Pola (konsisten, berubah-ubah).

- Teknik Framing

Teknik framing adalah meletakkan objek sebagai foreground untuk membuat bingkai yang bertujuan memberikan kesan ruang tiga dimensi. Biasanya pemotretan pemandangan menggunakan objek framing berupa dahan-dahan pohon. Ada tiga elemen obyek dalam teknik framing, yaitu Foreground, Middleground, dan Background. Penempatan yang

serasi pada ketiga elemen tersebut akan menghasilkan suatu gambar yang memiliki kelarasan harmoni (Budhi Santoso, 55).

Kesimpulan Analisis Data

Pasar Pabean sebagai pasar tradisional dapat dilihat dari keseluruhan aktivitas pasar yang menggunakan cara yang serba tradisional, baik pedagang maupun dalam menjual produk, contohnya dalam cara mengupas bawang putih dan bawang merah. Pasar Pabean dikelola langsung oleh Perusahaan Daerah Pasar Surya. Pasar tradisional Pabean adalah pasar tersohor dan merupakan ikon di Jalan Songoyudan. Posisi Pasar Pabean berada di sisi timur Sungai Kali Mas dan sebelah barat Sungai Pegirian. Pasar Pabean mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi, sosial, serta historis karena Pasar Pabean sebagai pasar tradisional telah ditetapkan atau diresmikan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya. Menurut UU no.11 tahun 2010, keberadaan cagar budaya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan lain. Pasar Pabean tidak mengubah bentuk bangunan sehingga originalitas dari pasar tetap terjaga dan tidak lepas dari sejarah dan nilai historis dari pasar. Hal tersebut merupakan salah satu cara atau upaya untuk melestarikan Pasar Pabean. Nilai-nilai budaya dan tradisi, sosial, dan historis yang melekat pada Pasar Pabean sebagai pasar tradisional sudah patutnya dilestarikan dengan memperkuat sisi tradisional dari pasar. Sisi tradisional dapat terlihat dari nilai budaya dalam hal berpakaian, bagaimana para pedagang menata dagangannya, bagaimana cara para pedagang mengupas bawang, dan lainnya. Nilai sosial menjadi salah satu nilai yang merekatkan masyarakat Surabaya. Adanya interaksi saat berdagang, rasa kebersamaan, dan gotong-royong membuat nilai sosial di dalam pasar terus-menerus dihidupi. Pasar Pabean yang beroperasi selama 24 jam memunculkan nilai-nilai yang bisa membuat Pasar Pabean menjadi pasar tradisional yang hidup dan patut dilestarikan.

Tinjauan Perancangan Sejenis

Berdasarkan pencarian data hingga bulan Januari 2015, diketahui bahwa hingga saat ini belum ada yang melakukan perancangan fotografi kehidupan Pasar Pabean, Surabaya. Perancangan / penelitian yang ditemukan dan berkaitan dengan Pasar Pabean, antara lain :

- Tugas Akhir dengan judul “ Pasar Pabean di Surabaya”. Tugas Akhir tersebut disusun oleh Denny Santoso, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Universitas Kristen Petra, tahun 2005.

- Tugas Akhir dengan judul “Pasar Tradisional Pabean Sebagai Salah Satu Obyek Wisata di Surabaya”. Tugas Akhir tersebut disusun oleh Teng Wan Siang, Universitas Kristen Petra, tahun 1996.

- Tugas Akhir dengan judul “Pengaruh Perayaan-Perayaan Dalam Budaya Etnis Tionghoa di Surabaya Terhadap Intensitas Pembelian oleh Konsumen pada Pasar Tradisional Pabean”. Tugas Akhir tersebut disusun oleh Edi Budi Cahyana dan Steve Robinstein, Jurusan Manajemen Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, tahun 2003.

- Tugas Akhir dengan judul “Daya Tarik Relatif Pasar Tradisional Pabean Terhadap Pasar Moderen Hero Ditinjau dari Perspektif Konsumen”. Tugas Akhir tersebut disusun oleh Yenni Dermawan, Jurusan Manajemen Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, tahun 2002.

Konsep Pemotretan

What to Say

Pesan yang ingin disampaikan melalui karya fotografi ini adalah agar pasar tradisional dilestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan kehidupan lebih dihargai sebagaimana mestinya. Nilai-nilai yang ada di dalam pasar tradisional, Pasar Pabean adalah nilai sosial, nilai budaya, dan nilai historis. Nilai sosial dalam bahu-membahu, gotong-royong, bercanda-tawa, dan saling berinteraksi tentunya dapat menyentuh para pengamat, karena rasa kebersamaan dan kekeluargaan seperti di pasar tradisional ini sulit untuk didapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya dalam saling tawar-menawar dan melihat pasar tradisional yang selalu kotor dan becek memberikan pesan kepada masyarakat agar tidak takut untuk berinteraksi dan berbelanja di tempat yang becek. Nilai historis, pesan disampaikan lewat bangunan Pasar Pabean yang bersejarah yang ada dari jaman kolonial Belanda. Peninggalan bersejarah ini patut dibudidayakan dan dilestarikan sejarahnya agar sejarah-sejarah yang tinggal di Kota Surabaya masih diketahui dan ingat oleh masyarakat.

Karya fotografi ini diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat Kota Surabaya yang hidup dengan berbagai kemudahan, seperti mudahnya berbelanja di pasar moderen, yang hanya tinggal mengambil barang yang diinginkan lalu membayarnya. Diharapkan pula, masyarakat semakin peduli dengan keberadaan Pasar Pabean sebagai pasar tradisional, dan tidak hanya Pasar Pabean saja, namun pasar tradisional lainnya yang ada di Kota Surabaya.

How to Say

• **Konsep Penyajian**

Pesan yang ingin disampaikan melalui karya fotografi ini adalah agar pasar tradisional dilestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan kehidupan lebih dihargai sebagaimana mestinya. Nilai-nilai yang ada di dalam pasar tradisional, Pasar Pabean adalah nilai sosial, nilai budaya, dan nilai historis. Nilai sosial dalam bahu-membahu, gotong-royong, bercanda-

tawa, dan saling berinteraksi tentunya dapat menyentuh para pengamat, karena rasa kebersamaan dan kekeluargaan seperti di pasar tradisional ini sulit untuk didapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya dalam saling tawar-menawar dan melihat pasar tradisional yang selalu kotor dan becek memberikan pesan kepada masyarakat agar tidak takut untuk berinteraksi dan berbelanja di tempat yang becek. Nilai historis, pesan disampaikan lewat bangunan Pasar Pabean yang bersejarah yang ada dari jaman kolonial Belanda. Peninggalan bersejarah ini patut dibudidayakan dan dilestarikan sejarahnya agar sejarah-sejarah yang tinggal di Kota Surabaya masih diketahui dan ingat oleh masyarakat.

Karya fotografi ini diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat Kota Surabaya yang hidup dengan berbagai kemudahan, seperti mudahnya berbelanja di pasar moderen, yang hanya tinggal mengambil barang yang diinginkan lalu membayarnya. Diharapkan pula, masyarakat semakin peduli dengan keberadaan Pasar Pabean sebagai pasar tradisional, dan tidak hanya Pasar Pabean saja, namun pasar tradisional lainnya yang ada di Kota Surabaya.

- **Judul**

Judul yang digunakan adalah 'Potret Kehidupan Pasar Pabean'. Kata 'Potret' dan 'Kehidupan' memperlihatkan bahwa gambar kehidupan dituangkan dalam bentuk foto. Kata 'Potret' diambil dari kata 'memotret' yang artinya mengambil gambar.

Target Audience

- Secara Demografis
 - Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
 - Umur : 21-30 tahun
 - Tingkat Ekonomi : Menengah
 - Kebangsaan : Indonesia
- Secara Geografis
 - Wilayah : Kota Surabaya
 - Karakteristik : Metropolitan
- Secara Psikografis
 - Suka mempelajari budaya dan tradisi.
- Secara Behaviouristik
 - Suka membaca informasi tentang masalah sosial dan perkembangan teknologi digital yang berkaitan dengan fotografi, menyukai bidang fotografi, terutama di bidang fotografi dokumenter kehidupan manusia.

Materi Pendukung

- **Karya Fotografi**

Karya fotografi berupa karya yang menampilkan 30 foto terbaik yang dipilih dari foto yang sudah diambil saat pemotretan. 30 foto terbaik ini menggunakan media kanvas sebagai media cetak. Penggunaan kanvas digunakan agar terlihat unik dan menonjolkan sisi nilai budaya dan sosial dari foto yang dipamerkan. Ukuran kanvas foto, yaitu 12R (30 cm x40 cm).



Gambar 2. Karya fotografi (Judul : Menata Daging Ikan)



Gambar 3. Karya fotografi (Judul : Transaksi Dagang)



Gambar 4. Karya fotografi (Judul : Bekerja Tanpa Lelah)



Gambar 5. Karya Fotografi (Judul : Suasana Pasar Pabean)



Gambar 6. Karya Fotografi (Judul : Menuai Mimpi)



Gambar 7. Karya Fotografi (Judul : Menikmati Jam Istirahat)

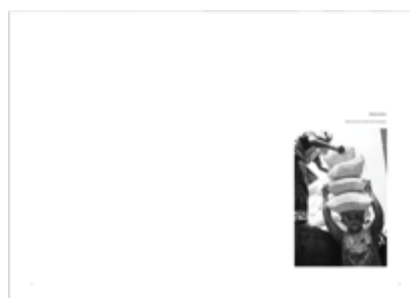


Gambar 8. 30 Karya fotografi dengan menggunakan kanvas.

- **Katalog**

Katalog berisi 30 foto terbaik dengan mencantumkan *caption* atau penjelasan sedikit tentang gambar. Katalog bertujuan sebagai media promosi guna

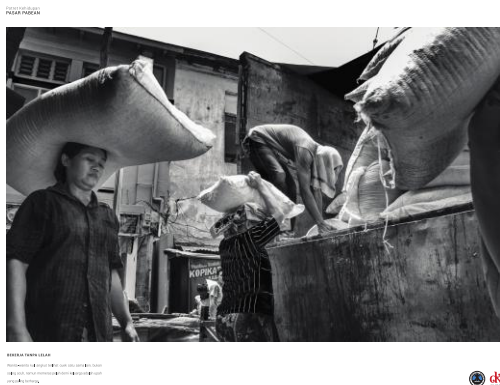
menciptakan karya yang memiliki nilai jual. Ukuran buku katalog adalah A3 (29,7 cm x 42 cm), dibuat dengan *layout* yang simpel dan eksklusif. Katalog akan dibentuk menyerupai buku, untuk meningkatkan daya tarik pengunjung pada saat menghadiri pameran. Di dalam katalog berisi sekilas tentang Pasar Pabean, keterangan data fotografer, dan foto-foto pilihan.



Gambar 9. Isi buku katalog

- **Poster**

Poster dibuat dengan ukuran A2 (40 cm x 60 cm) dengan format *landscape*. Salah satu foto terbaik akan dicetak melalui poster. Pada poster terdapat judul pameran, *caption*, logo Desain Komunikasi Visual, logo Universitas Kristen Petra, nama fotografer, dan tahun foto diambil.



Gambar 10. Poster

• **Kartu Pos (Post Card)**

Post card akan dibuat 10 seri. Post card sebagai souvenir untuk dibagikan kepada orang-orang yang berkunjung ke pameran. Ukuran post card, yaitu 4R (10,2 cm x 15,2 cm) . Pada bagian depan post card terdapat caption tentang foto, nama fotografer, dan tahun foto diambil. Pada bagian belakang post card terdapat judul pameran, tempat untuk meletakkan materai, dan tempat untuk catatan atau keterangan.



Gambar 11. Kartu pos (tampak depan dan tampak belakang)

• **Website**

Website digunakan sebagai media pendukung untuk para pengunjung yang masih ingin melihat foto-foto kehidupan di Pasar Pabean. Website didesain dengan desain simple dengan background putih untuk memadukan dengan karya fotografi yang berkonsep hitam putih, sehingga karya fotografi akan terlihat menonjol dibandingkan dengan desain. Di dalam website akan terdapat seputar informasi tentang Pasar Pabean, hasil-hasil karya fotografi, dan biodata fotografer.



Gambar 12. Tampilan website

• **QR Code**

QR Code akan diletakkan pada karya fotografi di bagian bawah kanvas. QR Code akan menghubungkan dengan website, sehingga pengunjung yang

berkunjung ke tempat pameran bisa mengakses karya-karya fotografi lewat *QR Code* tersebut.



Gambar 13. *QR code*

Kesimpulan

Melalui proses perancangan fotografi kehidupan Pasar Pabean ini, dapat disimpulkan permasalahan yang ada pada Pasar Pabean di mana pasar tradisional tertua ini kurang dikenal baik oleh masyarakat Kota Surabaya. Masyarakat Kota Surabaya hanya sekedar tahu Pasar Pabean tanpa mengetahui informasi tentang pasar dan tanpa mengenal nilai-nilai yang terkandung dari pasar tradisional sehingga pandangan mengenai Pasar Pabean hanya sebagai pasar tradisional pada umumnya. Sebagai masyarakat Surabaya, seseorang selayaknya mengetahui keberadaan tempat-tempat bersejarah, terutama cagar budaya yang patut untuk dilestarikan.

Oleh karena itu diperlukan sebuah media fotografi yang digunakan guna untuk mengabadikan momen kehidupan di Pasar Pabean, memperlihatkan nilai-nilai yang ada di dalam Pasar Pabean, serta informasi-informasi yang bisa menjelaskan tentang bagaimana aktivitas sehari-hari di pasar. Melalui media fotografi inilah dirancang karya-karya fotografi dengan judul 'Potret Kehidupan Pasar Pabean'. Media karya fotografi dipilih karena lewat sebuah foto atau gambar seseorang lebih tertarik untuk melihat, menafsirkan, dan mendapatkan informasi. Karya-karya fotografi ini didukung dengan *caption* untuk mempermudah orang membaca makna sebuah gambar. Dari karya-karya yang dirancang dapat menciptakan sebuah cerita dan makna tersendiri serta memperlihatkan dan memperkenalkan bahwa pasar tradisional memiliki banyak hal untuk dibudidayakan dan dijaga nilai-nilainya, antara lain nilai budaya, nilai historis, dan nilai sosial.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan pimpinan-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga tugas

akhir ini dapat diselesaikan oleh penulis tepat pada waktunya. Tugas akhir yang telah diselesaikan berjudul "Perancangan Fotografi Kehidupan Pasar Pabean, Surabaya".

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini, antara lain:

1. Tuhan Yesus Kristus yang sudah memberikan rahmat, penyertaan, bimbingan, kekuatan, hikmat, belas kasih, dan kesetiaan-Nya kepada penulis yang selalu memimpin setiap langkah penulis dalam menyelesaikan perancangan tugas akhir ini.
2. Orang tua yang memberikan doa, dukungan materi serta moral dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Aristarchus Pranayama, B.A., M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan pengarahan dalam penulisan tugas akhir ini.
4. Alvin Raditya, S.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan pengarahan dalam penulisan tugas akhir ini.
5. Andrian Dektisa H., S.Sn., M.Si selaku dosen penguji I yang telah menguji penulis dan memberikan masukan-masukan yang membangun sehingga perancangan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ani Wijayanti S., S.Sn., M.Med.Kom selaku dosen penguji II yang telah menguji penulis dan memberikan masukan-masukan yang membangun sehingga perancangan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Emi selaku Divisi Litbang PD Pasar Surya yang memberikan informasi terkait dengan kelengkapan tugas akhir.
8. Bapak Arif selaku Kepala Pasar Pabean yang meluangkan waktu untuk penulis agar bisa mendapatkan informasi seputar Pasar Pabean.
9. Bapak Tan Josua Victor selaku pembimbing dalam proses perancangan.
10. Selina, Brenda, Gisela, dan Stephanie H. selaku teman-teman terdekat yang memberikan ide, waktu, semangat, dan doa dalam menyelesaikan laporan perancangan tugas akhir ini.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan dari tugas akhir ini masih jauh dari kata 'sempurna'. Oleh karena itu, petunjuk, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca diharapkan oleh penulis agar dapat melengkapi perbaikan dan pengembangan penulisan selanjutnya.

Akhir kata penulis memohon maaf sebesar-besarnya atas banyaknya kekurangan dalam

penulisan tugas akhir ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca. Semoga tugas akhir ini dapat menambahkan wawasan, baik informasi maupun pengetahuan kepada para pembaca.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Faishal, Yusuf. (1999). *Sistem Ekonomi Pasar Berkeadilan Berdasar Demokrasi Ekonomi*. Jakarta : Yayasan Sembilan Bintang.
- Fathoni, M.Anis ,ed. (2009). *Surabaya in The Book*. Surabaya : Lembaga Publik Wongsongo.
- Leonardi. (1989). *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Jakarta : Fotina Fotografika.
- Santoso, Budhi. (2010). *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta : Erlangga.
- Way, Wilsen. (2014). *Human Interest Photography*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, Hadi. (2014, Desember). *Becek yang Eksotis di Pasar Pabean*. Diambil Januari 31, 2015, dari <http://m.kompasiana.com/post/read/697974/2/becek-yang-eksotis-di-pasar-pabean.html>
- Wikipedia, the free encyclopedia*. (2015). *Fotografi*.(n.d.), Diambil Februari 24, 2015, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi>
- 9ninefotoframe. (2013). *Jenis-jenis dan Pengertian Fotografi*. Diambil Maret 4, 2015, dari <https://9ninefotoframe.wordpress.com/apa-itu-fotografi/jenis-jenis-dan-pengertian-fotografi/>
- Pasar Surya. (2013). *Pasar Pabean, Pasar Terbesar di Asia Tenggara*. Diambil Januari 31, 2015, dari pasarsurya.com/index.php/wisata-belanja/ikan/8-pasar-pabean-pasar-terbesar-di-asia-tenggara
- www.pasarsurya.com. (2013).Pasar Surya. Diambil Mei 2, 2015, dari <http://www.pasarsurya.com/>
- Sucirta, Andi. (2014, Januari). *Sekilas Fotografi Dokumenter*. Diambil Maret 4, 2015, dari http://www.andisucirta.com/blog_detail.php?id=265